DEIKTIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 3, 2024
Copyright © the author(s)

Nilai Heroisme dalam Novel *Melangkah* Karya J.S. Khairen

Nurcholish

nurcholish@unismuh.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, Nilai Heroisme dalam novel "Melangkah" karya dari J.S. Khairen yang menggambarkan mengenai sebuah persahabatan, hubungan antara anak dan orangtuanya serta novel ini juga kental akan nilai-nilai budaya dan tradisinya. Nilai heroisme didapatkan dari keempat beberapa tokoh yang ada pada novel. Berlatarkan suasana ekonomi dan politik, nilai humanisme semakin menonjol.

Kata Kunci: *Nilai Heroisme, Petarung*

Pendahuluan

Novel adalah genre sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan menceritakan kisah tokoh dari awal hingga akhir (Anggerenie dkk., 2020; Dedo, 2022; Wicaksono, 2017). Bagaimana pengarang menampilkan karakter dalam novel berhubungan dengan gambaran ceritanya, serta cara pengarang menggabungkan berbagai peristiwa dan latar belakang untuk membuat cerita yang konsisten. Dengan demikian, agar cerita yang disampaikan dapat meninggalkan kesan pada pembaca, proses menulis novel pengarang memerlukan persiapan yang matang. Ini terkait dengan cara penulis menulis cerita, yang menggunakan bahasa yang baik dan memiliki makna dan keindahan (Nurgiyantoro, 2018; Santiung, 2019).

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai heroik yang terkandung dalam novel "Melangkah" karya J.S. Khairen. Novel ini menceritakan kisah seorang mahasiswa yang juga merupakan seorang pejuang. Oleh karena itu, memahami karakteristik karakter yang digambarkan sangat penting.

Novel berjudul Melangkah yang ditulis oleh J.S. Khairen menjadi terkenal di masyarakat karena ceritanya mudah dipahami. Seperti yang disebutkan pada halaman sampul buku, inilah yang mendorong banyaknya permintaan pasar untuk buku tersebut, sehingga mendapatkan penghargaan bergengsi best seller. Karya J.S. Khairen dapat dikategorikan sebagai karya sastra popular karena banyak faktor yang dapat menjadikannya popular. Banyak hal yang menarik tentang proses penceritaan watak dan tindakan tokoh dalam novel ini terkait dengan kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan karakter keempat tokoh yang muncul dan melihat bagaimana penulis menggambarkan mereka dalam konteks perjuangan. Penelitian ini akan menyelidiki beberapa karakter tokoh yang menggambarkan perjuangan, pertarungan, dan harga diri dalam memperbaiki daerah tempat tinggalnya.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai aspek kepahlawanan dalam konteks sosialnya, yang dilatarbelakangi oleh konflik sosial yang disebabkan oleh keinginan untuk kekuasaan.

Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang situasi politik dan ekonomi yang mendukung novel ini. Karena novel ini ditulis secara fiksi, beberapa alurnya membuat pembaca merasa seperti mereka berada di sana.

Untuk menyelesaikan masalah ini, penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, terutama analisis teks (Iskandar, 2022; Martono, 2010). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mempelajari makna yang lebih dalam

dari novel "Step Forward" dan memberikan kebebasan untuk mempelajari nuansa dan detail novel tersebut.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah membaca dan memahami novel “Melangkah” karya J.S. Khaireen secara menyeluruh. Setelah pemahaman awal novel selesai, penelitian akan menemukan dan mencatat elemen novel yang secara khusus menggambarkan karakter para tokoh yang akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. Tujuan pertama penelitian adalah untuk menemukan nilai-nilai heroisme pada keempat tokoh utama novel. Ini akan membantu menjelaskan bagaimana novel ini menghidupkan pengalaman para tokoh dalam melawan penghancur nusantara.

Identifikasi ini juga mencakup gaya bahasa yang unik, yang membuat pembaca merasa seperti mereka juga mengikuti petualangan para tokoh. Latar budaya novel ini sangat dalam karena sifat asli kampung halamannya dan aura magisnya.

Setelah karakter dan prinsip heroisme ditemukan, bagian selanjutnya adalah melihat bagaimana mereka digambarkan dalam konteks perjuangan. Proses analisis ini akan melihat bagaimana penulis menggunakan bahasa, simbolisme, dan makna. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana mereka menggambarkan pengalaman mereka melalui perspektif perjuangan melawan penindasan dan ketidakadilan.

Selain itu, untuk mendukung analisis, penelitian ini akan menggunakan teori sastra dan teori mendasar. Teori-teori ini akan membantu memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi representasi tokoh perjuangan dalam novel tersebut. Selain itu, novel ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang karakter seorang pejuang, yang digambarkan sebagai bukan hanya satu individu tetapi juga sebagai representasi dari perlawanan terhadap sistem yang menindas.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang perjuangan yang dilakukan oleh keempat tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini melakukan pemeriksaan menyeluruh terhadap tema utama yang terkait dengan perjuangan besar yang dilakukan oleh keempat tokoh tersebut melawan nusantara. Teori dan prinsip heroisme yang ditemukan dalam novel J.S. Khairen "Melangkah" adalah subjek penelitian ini.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode Deskriptif Analisis. Penggunaan metode deskriptif analisis pada penelitian ini adalah menggambarkan atau mendeskripsikan data mengenai Apa saja bentuk karakter dalam novel “Melangkah” karya J.S. Khairen.

Dalam penelitian ini, teknik pustaka digunakan untuk pengumpulan data. Teknik pustaka berarti pengumpulan data yang menggunakan literatur seperti buku, majalah, dan arsip-arsip dokumen (Moleong, 2010). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data (pengurangan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Abdussamad & Sik, 2021). Untuk membuat kesimpulan, kegiatan analisis data harus diterapkan secara menyeluruh. Untuk mengumpulkan data untuk penelitian, instrumen penelitian ini menggunakan tabel data dari buku Melangkah karya J.S. Khairen. Tujuan dari tabel data ini adalah untuk mencatat hasil data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga proses pengolahan data menjadi lebih mudah. Hasil penelitian dapat dikategorikan secara sistematis dan urut. Ini adalah ciri penelitian yang baik (Endraswara, 2016).

Hasil

Karakter Tokoh

Karakter tokoh kepahlawanan dalam novel terpolarisasi menjadi dua kubu yang berlawanan. Pertama, tokoh meyakini nilai kemanusiaan universal yang dipimpin oleh Aura dan teman-temannya (Siti, Ocha, dan Arif), keluarganya (Daniel, Ayah, dan Ibu), dan masyarakat Sumba. Kedua, tokoh mementingkan ego sektoral kelompoknya demi kekuasaan dan materi yang dipimpin oleh Runa Anapaku dan kelompoknya serta Prabu dan anak buahnya.

Alur Cerita Novel

Satu peristiwa menarik yang menjadi pembuka novel Melangkah karya J.S. Khairen adalah perang pasola antara pasukan berkuda yang dipimpin oleh Umbu Mala dan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Umbu Mao dengan dibantu oleh Prabu yang bersenjata pistol. Pasukan Umbu Mala berperang karena tidak ingin kampung dengan batu besarnya diambil oleh Prabu dan Umbu Mao.

Berawal dari Aura datang ke pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan. Aura masuk ke salah satu universitas terkenal di pulau Jawa. Perjalanannya sangat panjang, jauh dari kampung halamannya ke tempat yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya. Aura memberanikan diri untuk belajar di luar negeri. Ia mendapatkan pendidikan tinggi dalam ekonomi. Selama perkuliahan, Aura mulai beradaptasi dan menemukan teman baru. Aura terus melakukan hobinya, pencak silat, selama kuliah. Aura semakin dekat dengan Siti, Ocha, dan Arif karena dia memiliki hobi yang sama dengan beberapa temannya.

Aura dan ketiga temannya selalu berpartisipasi dalam permainan yang bertujuan untuk mengharumkan nama almamater mereka, pertemanan mereka sangat menarik. Sebelum libur semester, ketiga teman Aura ingin mengunjungi kampungnya yang jauh dari tempat mereka bertemu pertama kali. Aura dibesarkan dan bermain di Sumba, tanah kelahirannya. Karena mahalnya biaya perjalanan ke kampung, Aura menolak ajakan ketiga temannya.

Aura, serta cara pergi dan menginap di sana. Di titik ini, ketiga teman Aura berpendapat bahwa mereka dapat mengumpulkan uang dari kemenangan pertandingan pencak silat untuk melakukan perjalanan ke Sumba. Namun, Aura menegaskan bahwa mereka perlu memiliki lebih banyak uang untuk pergi ke tempat kelahirannya.

Aura dan ketiga temannya selalu berpartisipasi dalam permainan yang bertujuan untuk mengharumkan nama almamater, pertemanan mereka sangat menarik. Sebelum libur semester, ketiga teman Aura ingin mengunjungi kampungnya yang jauh dari tempat mereka bertemu pertama kali. Aura dibesarkan dan bermain di Sumba, tanah kelahirannya. Aura menolak ajakan ketiga temannya karena banyaknya biaya yang akan mereka bayar untuk pergi ke kampung Aura, serta transportasi dan penginapan selama mereka berada di sana. Di titik ini, ketiga teman Aura berpendapat bahwa mereka dapat mengumpulkan uang dari kemenangan pertandingan pencak silat untuk melakukan perjalanan ke Sumba. Namun, Aura menegaskan bahwa mereka perlu memiliki lebih banyak uang untuk pergi ke tempat kelahirannya.

Sambil berpikir tentang banyaknya biaya yang masih belum terbayar, Aura mengingat bahwa ia biasa membantu paman menjual kain tenun khas Sumba. Dia berpikir bahwa keuntungan dari penjualan kain tenun dapat menambah biaya perjalanan ke Sumba. Namun, sang paman datang dengan berita menarik dari tanah Sumba. Dia mengatakan bahwa pesan dari arwah nenek moyang telah datang. Pesan mengatakan bahwa di kala malam akan datang kegelapan yang berderap bersama

ribuan kuda raksasa. Dengan akal sehat, Aura berusaha menolak pernyataan pamannya. Tapi tiba-tiba, dia dikejutkan lagi dengan telepon dari ibunya yang memberi tahu dia tentang hal yang sama. Dalam menanggapi pesan dari roh nenek moyang, Aura pun bingung apa yang harus ia lakukan.

Aura akhirnya mengizinkan ketiga sahabatnya untuk berlibur di kampung halamannya bersama. Segala sesuatu telah dilakukan untuk mempersiapkan, dimulai dengan membeli tiket pesawat, menyiapkan perlengkapan pribadi, dan persiapan lainnya. Keempat sahabat ini dikejutkan dengan pemeriksaan dan penahanan Siti, salah satu dari mereka, saat mereka naik pesawat. Ini memulai perjalanan keempat sahabat ini ke Tanah Sumba untuk memecahkan teka-teki pesan arwah nenek moyang mereka. Mereka terus beralasan bahwa mereka tidak tahu tentang seorang buronan yang bernama Runa, yang membuat mereka takut. Nama itu tidak asing baginya.

Diam saja, Aura berpikir dia pernah mendengar nama itu. Polisi menahan mereka karena tuduhan yang seharusnya ditujukan pada Runa, tetapi mereka menemukan identitas sahabat Aura yang mereka lihat. Akhirnya, polisi melepaskan mereka dan pergi ke Sumba.

Sinopsis novel Melangkah di atas memiliki banyak hal yang menarik. Anda dapat melihat fenomena saat ini dan mengkategorikannya ke dalam genre. Genre dapat membantu menentukan jenis karya, seperti cerita petualangan, romantis, melodrama, atau horror. Salah satu kriteria yang harus dipertimbangkan saat memeriksa karya sastra populer adalah temanya, serta hubungannya dengan kisah sebelumnya. Dengan melihat tema dan gendre yang digunakan, serta elemen yang terkandung di dalamnya, kita dapat menentukan bahwa karya tersebut termasuk dalam kategori karya populer.

Dalam novel tersebut, putra Umbu Mala yang masih kecil, Runa Anapaku, dibawa untuk menyaksikan perang, dan dia bersama pasukannya tewas dalam peperangan. Kekalahan itu menyebabkan Umbu Mao dan Prabu mengambil kampung dan batu besar berharga milik masyarakat yang dipimpin Umbu Mala. Akibatnya, Runa kemudian pergi merantau untuk membawa dendam atas kematian ayahnya.

Setelah membaca tentang kondisi keluarga dan sejarah lokal dan sosial yang berbeda, novel itu membuat keduanya memiliki keyakinan moral yang berbeda. Keduanya memiliki cara yang berbeda untuk melihat dunia, termasuk cara mereka melihat masyarakat Sumba.

Kemudian keduanya terlibat dalam pertempuran energi listrik dan perspektif lokal. Dalam hal energi listrik, Aura dan kelompok sosialnya percaya bahwa itu bermanfaat bagi masyarakat luas berdasarkan humanisme universal. Di sisi lain, Runa dan teman-temannya menganggap energi listrik sebagai ancaman bagi manusia, dan mereka ingin menggunakan sumber energi lain yang lebih ramah lingkungan.

Karena dilakukan untuk kepentingan kekuasaan sektoral dan kelompok tertentu, ide membarukan sumber energi listrik dari Runa sebenarnya mengganggu dan mengganggu masyarakat secara keseluruhan. Jadi, peristiwa dalam novel itu berkembang menjadi kisah heroik yang penuh dengan pertarungan di antara tokoh-tokoh yang bersaing, yang diselesaikan dengan pertempuran hebat. Dalam novel ini, konflik yang terjadi antara tokoh-tokoh didasarkan pada kenyataan bahwa mereka tidak dapat mencapai kesepakatan yang damai karena mereka memiliki dua perspektif dan keyakinan yang berbeda. Setiap pertempuran selalu dipimpin oleh orang yang memimpin pasukannya dalam medan pertempuran yang mengakibatkan kematian.

Nilai-nilai Heroisme

Setelah melihat elemen-elemen yang membentuk karya sastra, penelitian mengenai nilai-nilai heroisme dalam novel Melangkah Karya Js. Khairen menemukan bahwa nilai-nilai berikut digambarkan dalam karya sastra: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, patriotisme, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, damai, cinta, dan tanggung jawab. Dalam novel Melangkah karya Jessica Khairen, enam karakter yang menonjol: Aura, Ocha, Siti, Arif, Ayah, Kang Mamat, Umbu, dan Darli.

Pembahasan

(Moeljadi dkk., 2016) menggunakan istilah "pahlawan" untuk menggambarkan "orang atau individu yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani." Penamaan "pahlawan" mengacu pada sifat seseorang yang berani, dan karena keberaniannya itulah mereka melakukan pengorbanan atas prinsip-prinsip yang dianggap benar.

Oleh karena itu, kepahlawanan didefinisikan sebagai kombinasi dari karakteristik berikut: (1) menjunjung tinggi prinsip, keyakinan, dan tata nilai ideal yang dianggap benar; (2) memiliki sikap dan karakter yang berani melakukan apa pun demi nilai yang dianggap benar; dan (3) berani mengorbankan nyawa demi sesuatu yang diyakini benar.

Novel "Melangkah" yang ditulis oleh J.S. Khairen sangat menonjolkan beberapa karakter tokoh yang berjuang untuk suatu tujuan, meskipun perjuangan dan perebutan kekuasaan di baliknya.

Dalam novel Melangkah karya J.S. Khairen, kepahlawanan didefinisikan sebagai pengorbanan dan perjuangan tanpa henti untuk memperjuangkan kebenaran yang dia percaya, yaitu humanisasi penggunaan listrik dan perspektif lokal. Dengan menggambarkan kemanusiaan sebagai makhluk sosial yang selalu berusaha menjaga harmoni dengan lingkungannya, komunitasnya, dan sumber energinya, kepahlawanan itu bertumpu pada universalitas kemanusiaan. Keberanian untuk mengorbankan apa pun demi kebaikan kehidupan kemanusiaan adalah dasar dari pahlawanan.

Ini menunjukkan bahwa kepahlawan Aura dan Runa berkembang karena memiliki keyakinan pada tata nilai universal, yaitu kemanusiaan. Mereka kemudian belajar membangun keberanian diri melalui pendidikan, pencak silat, teknologi, ekonomi, dan kemanusiaan. Pengalaman hidup membentuk karakter dan keberanian, yang kemudian ditunjukkan dalam pertempuran fisik.

Keberanian melakukan pertempuran dengan gagah berani untuk memperjuangkan suatu alasan, keyakinan, atau tata nilai itulah yang menciptakan pahlawan, terutama pahlawan yang memimpin dan mengorganisasi anggotanya untuk melawan kelompok keyakinan yang berbeda. Runa dan Aura adalah pahlawan yang memperjuangkan dua hal yang berbeda: energi listrik dan tempat hidup mereka di Sumba.

Ini menunjukkan bahwa tempaan dalam kehidupan keluarga dan sosial seseorang membentuk konteks keyakinan nilai mereka. Itu adalah contoh apa yang dialami Aura dan Runa. Keharmonisan dan kedisharmonian dalam kehidupan keluarga dan sosial sangat memengaruhi keyakinan seseorang.

Aura yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan sosial yang baik memiliki kepribadian yang baik, sedangkan Runa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan sosial yang bermasalah memiliki masalah kepribadian. Karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam konteks masyarakat modern, kehidupan sosial dan keluarga telah difokuskan pada pendidikan untuk memastikan keberadannya. Jadi, kita

(secara umum) tidak memiliki masalah keluarga dan sosial seperti yang dialami Runa, yang menyaksikan ayahnya dibunuh, dipersekusi, terlantar, dan dibuang.

Dengan keyakinan yang berasal dari teknologi informasi yang sama seperti sihir yang dilakukan Runa, proses membangun keberaniannya dilakukan dengan mengidentifikasi kelompok melalui media sosial. Kami mengidentifikasi kelompok di grup media sosial.

Dalam novelnya, penulis mengatakan bahwa, seperti yang dilakukan Runa dengan sihirnya, sihirnya mendorong keberanian masyarakat. Itulah yang menumbuhkan keberanian seseorang. Kita tidak lagi mengalami perasaan isolasi. Dengan teman-teman kita, kita memiliki nilai yang sama.

Dari keberanian itulah, perjuangannya dilakukan melalui media sosial. Perang keyakinan terjadi ketika seseorang menyalahkan atau membenarkan suatu peristiwa berdasarkan pendapat kelompoknya sendiri. Perang itu menjadi sangat ramai dan tersebar luas sehingga semua orang tahu.

Setiap pertempuran antara dua kelompok yang berbeda untuk memperjuangkan suatu keyakinan dan prinsip biasanya menghasilkan munculnya pahlawan dari kelompok tersebut. Contohnya adalah Runa dan Aura, yang memperjuangkan keyakinan mereka masing-masing tentang energi listrik dan budaya Sumba.

Seperti Runa yang memimpin pasukannya dan Aura yang memimpin teman-temannya, pahlawannya adalah siapa saja yang berani memimpin anggotanya dalam pertempuran di media sosial. Dunia teknologi dan informasi saat ini sedang mengalami konflik yang sama brutalnya dengan konflik antara Aura dan Runa. Ruang pembentukan keyakinan, keberanian, dan medan pertarungannya berbeda dari proses menjadi pahlawan, meskipun tahapannya sama.

Tentu saja, semua orang setuju bahwa transformasi kepahlawanan menjadi hal yang berbeda disebabkan oleh dialektika perkembangan masyarakat. Menjadi pahlawan dalam novel memiliki substansi yang sama, tetapi medan perjuangannya berbeda. Oleh karena itu, novel dapat digunakan sebagai sarana untuk merenungkan realitas saat ini dan memberikan pemahaman tentang kepahlawanan dan keadaan masyarakat kita saat ini.

Novel "Melangkah" karya J.S. Khairen berbicara tentang persahabatan, perbedaan ego seorang anak dengan orang tuanya, dan menyeimbangkan logika dan perasaan. Selain itu, buku ini berbicara tentang melangkah menuju masa depan dan bahwa luka masa lalu harus dibiarkan mengering dengan waktu.

Pembaca akan dibawa ke pulau Sumba di Nusa Tenggara Timur, di Indonesia paling timur, dalam novel "Melangkah" karya J.S. Khairen. Sumba terkenal dengan keindahan alamnya dan destinasi wisatanya yang menakjubkan, termasuk tanah Marapu.

Simpulan

Studi ini menekankan bagaimana novel "Melangkah" karya J.S. Khairen menggambarkan bagaimana peristiwa di dalamnya berkembang menjadi cerita heroik yang penuh dengan pertarungan dan adu kanuragan yang seru. Dalam novel ini, konflik yang terjadi antara tokoh-tokoh didasarkan pada kenyataan bahwa mereka tidak dapat mencapai kesepakatan yang damai karena mereka memiliki dua perspektif dan keyakinan yang berbeda. Setiap pertempuran selalu dipimpin oleh orang yang memimpin pasukannya dalam medan pertempuran yang mengakibatkan kematian. Salah satu pesan yang disampaikan oleh penulis dalam novel "Melangkah" karya JS Khairen adalah tentang keinginan seorang anak dari daerah yang biasa untuk meningkatkan ekonomi daerahnya. tentang bagaimana seorang anak seharusnya berbicara tentang perasaannya tentang sikap orangtuanya. tentang rasa dendam yang

harus dibiarkan menguap seiring waktu. Beberapa bagian juga berfokus pada pemerintahan. Namun, nilai heroik adalah yang paling menonjol dalam novel. Di sinilah kepahlawanan dalam buku J.S. Khairen Melangkah dapat didefinisikan sebagai pengorbanan dan perjuangan tanpa henti untuk memperjuangkan kebenaran yang dia yakini, yaitu humanisasi penggunaan listrik dan perspektif lokal. Dengan menggambarkan kemanusiaan sebagai makhluk sosial yang selalu berusaha menjaga harmoni dengan lingkungannya, komunitasnya, dan sumber energinya, kepahlawanan itu bertumpu pada universalitas kemanusiaan. Keberanian untuk mengorbankan apa pun demi kebaikan kehidupan kemanusiaan adalah dasar dari pahlawanan.

Daftar Pustaka

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Anggerenie, N., Cuesdeyeni, P., & Misnawati, M. (2020). Seksualitas Tiga Tokoh Perempuan dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, *1*(1), 67–81.

Dedo, E. A. (2022). *Analisis Struktur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Little Woman Karya Louisa May Alcott dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.

Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.

Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*. Maghza Pustaka.

Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. Raja Grafindo Persada.

Moeljadi, D., Sugianto, R., Hendrick, J. S., & Hartono, K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, L. (2010). J.(2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press.

Santiung, W. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra dan Filsafat. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, *1*(3), 1–11.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.